



Penguatan Literasi Digital Untuk Mencegah Ocsea (Online Child Sexual Exploitation And Abuse) Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam Pekalongan

Much. Rifqi Maulana ^{*[1]}, Arochman ^[2], Ichwan Kurniawan ^[3],

^[1]. Teknik Informatika ^[2].^[3]Komputerisasi Akuntansi

^[1].^[2].^[3]Institusi Widya Pratama

^[1]rifqi@stmik-wp.ac.id*,^[2]arochman.aryanta@gmail.com,^[3]ichwan.ana10@gmail.com

Informasi Artikel:

Submitted : dd/mmmm/yyyy

Revised : dd/mmmm/yyyy

Accepted : dd/mmmm/yyyy

Published : dd/mmmm/yyyy

Abstract

Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA) is a serious and growing threat that increases in line with the rapid development of digital technology and internet use among children. According to data from LP-PAR Kota Pekalongan, cases of child exploitation and sexual abuse in 2023 remain relatively high, with 18 cases of exploitation and 21 cases of violence against children. The low level of digital literacy and public awareness regarding the dangers of OCSEA makes children a highly vulnerable group to online sexual exploitation. This community service program aims to improve digital literacy in the Islamic Junior High School of Pekalongan as a preventive effort to prevent OCSEA. The activities include a series of socialization, training, and mentoring, with participants consisting of students and teachers from the Islamic Junior High School of Pekalongan. The community service program was attended by 55 participants, in collaboration with Institut Widya Pratama and TIK Volunteers. The results of this activity include increasing participants' knowledge about OCSEA, its types, and what to do if they become victims. Through this approach, the program successfully builds awareness and adequate digital skills, enabling participants to interact safely in the digital world and be protected from the threat of OCSEA.

Abstrak

Kejahatan seksual terhadap anak berbasis online atau Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA) merupakan ancaman serius yang semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan penggunaan internet di kalangan anak-anak. Berdasarkan data yang didapatkan dari LP-PAR Kota Pekalongan, kasus eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak pada tahun 2023 juga masih relatif tinggi dengan jumlah 18 kasus dan 21 kasus kekerasan terhadap anak. Rendahnya literasi digital dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya OCSEA membuat anak-anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap eksploitasi seksual online. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di lingkungan SMP Islam Pekalongan sebagai upaya preventif dalam mencegah OCSEA. Kegiatan ini mencakup serangkaian sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dengan sasaran peserta adalah siswa dan guru SMP Islam Pekalongan. Kegiatan PkM tersebut diikuti oleh 55 peserta, dengan kolaborasi antara Institut Widya Pratama dan Relawan TIK Hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut antara lain menambah pengetahuan peserta tentang OCSEA (Online Child Sexual Exploitation and Abuse), jenis-jenis dan apa yang harus dilakukan saat menjadi korbannya. Melalui pendekatan ini, mampu membangun kesadaran dan keterampilan digital yang memadai,

sehingga peserta dapat berinteraksi secara aman di dunia maya dan terlindungi dari ancaman OCSEA.

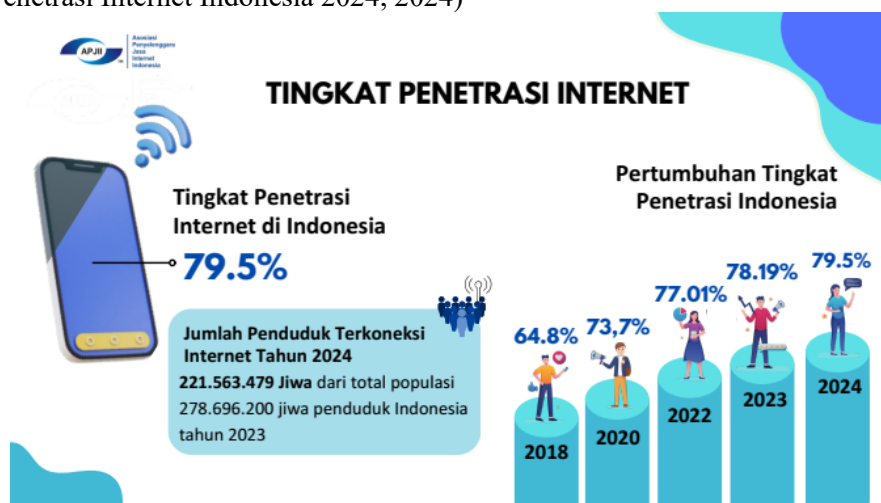
Kata Kunci: OCSEA, eksploitasi, pelecehan seksual, anak

1. PENDAHULUAN

Teknologi telah mengubah komunikasi dan hubungan manusia secara mendasar. Teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang berbagi informasi, belajar, dan berkolaborasi. Teknologi memungkinkan orang untuk memperkuat hubungan sosial dengan menyediakan platform untuk berinteraksi dan memungkinkan individu untuk terhubung dengan jaringan dukungan sosial yang terkait dengan tantangan hidup yang sebelumnya tidak dapat diakses dengan mudah. Namun, dampak negatifnya, teknologi digital bertanggung jawab untuk mengisolasi orang dan menyebabkan mereka mengabaikan kebutuhan emosional satu sama lain dan merendahkan interaksi pribadi (Nauvan, Zamzami, Nafais, Azmi, & Afwan, 2024). Bahkan telah dikemukakan bahwa internet mungkin bertanggung jawab atas perubahan dalam struktur dan fungsi otak, membuat orang lebih efisien dalam mengonsumsi informasi tetapi mengorbankan kemampuan mereka untuk berefleksi lebih kritis. Karena teknologi digital semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, ia telah mengubah norma, sikap, dan perilaku orang, termasuk remaja dan anak-anak yang lebih muda.

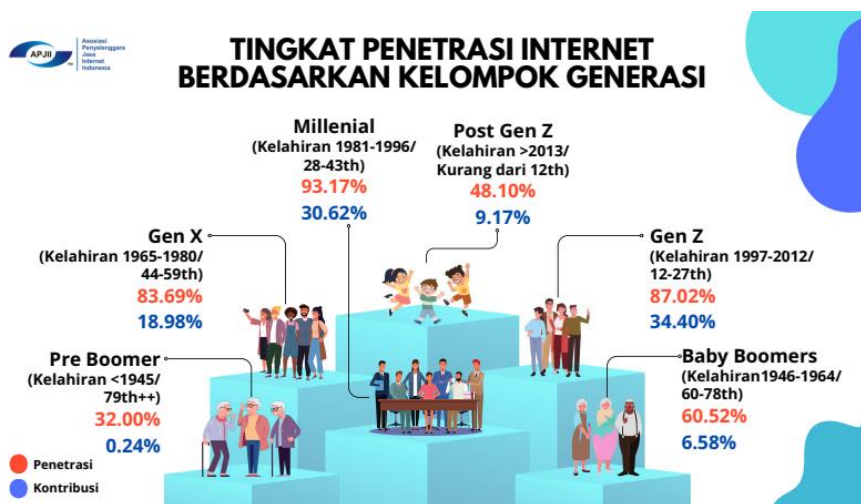
Data tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa teknologi digital merupakan bagian integral dari kehidupan anak-anak di Indonesia. Untuk memahami hal ini dalam konteks perilaku anak-anak, penting untuk memeriksa bagaimana teknologi digital memengaruhi pengalaman perkembangan anak-anak, seperti belajar, mengembangkan identitas dan hubungan. Dalam hal budaya partisipatif, anak-anak menjadi agen aktif informasi, budaya dan pengetahuan, dan internet telah menyediakan sarana untuk mencapai hal ini. Internet telah memungkinkan anak-anak untuk membuat dan terlibat dengan platform daring untuk berbagi ide dengan komunitas yang lebih luas. Setiap dan semua informasi dapat bersumber dari internet, dan telah menyediakan akses ke perangkat lunak untuk memproduksi video dan musik. Hal ini telah memberi anak-anak peluang yang sangat besar untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri, untuk belajar dan terlibat dengan masyarakat. Media sosial telah memainkan peran yang dinamis dalam membentuk budaya populer, dengan menyediakan alat untuk menciptakan serta outlet untuk mendistribusikan konten (Saleh, 2014).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dirilis pada tahun 2024, menunjukkan bahwa tingkat penetrasi pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2024 sejumlah 79,5%. Jumlah penduduk Indonesia yang terkoneksi Internet pada tahun 2024 sebanyak 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Berdasarkan kelompok generasi, tingkat penetrasi pengguna Internet dari Gen Z sebanyak 87,02% dan Post Gen Z sebanyak 48,10%. (APJII, Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024, 2024)



Gambar 1 Tingkat penetrasi Internet di Indonesia

(sumber: APJII, 2024)



Gambar 2 Tingkat penetrasi Internet berdasarkan kelompok generasi

(sumber: APJII, 2024)

Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA) atau eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak secara daring (Novianti & Chusairi, 2024) merupakan masalah global yang semakin mengkhawatirkan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan akses internet. OCSEA mencakup berbagai bentuk eksploitasi seksual anak yang dilakukan melalui platform digital (Narasi, 2023), seperti perdagangan konten pornografi anak, grooming, hingga pemaksaan atau pemerasan seksual secara online (Batik, 2024). Komnas Perempuan telah mengidentifikasi 14 bentuk OCSEA berdasarkan pengaduan yang masuk, antara lain adalah *cyber hacking, impersonation, cyber stalking, malicious distribution, illegal content, online defamation, cyber recruitment, cyber trafficking, cyber grooming, morphon, sexting, revenge porn, cyber harassment, sextortion, doxing, trolling, online mobbing, digital voyeurism, gender hate speech* dan *transmogrification*. (Perempuan, CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023, 2023)

Di Indonesia, kasus OCSEA menunjukkan peningkatan, terutama selama pandemi COVID-19 ketika penggunaan internet oleh anak-anak untuk kegiatan belajar dan hiburan meningkat signifikan. Berdasarkan data yang didapatkan dari LP-PAR Kota Pekalongan, kasus eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak pada tahun 2023 juga masih relatif tinggi dengan jumlah 18 kasus dan 21 kasus kekerasan terhadap anak.



Gambar 3 Data kasus eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak di Kota Pekalongan

(Sumber: LP-PAR Kota Pekalongan, 2024)

Relawan TIK Indonesia cabang Kota Pekalongan merupakan salah satu komunitas yang aktif dalam memberikan edukasi dan terjun langsung kemasyarakat terkait issue-isue teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu program kerja Relawan TIK cabang Kota Pekalongan tahun 2024 adalah memberikan edukasi tentang OCSEA kepada siswa sekolah menengah di Kota Pekalongan, salah satunya adalah di SMP Islam Pekalongan. Dalam menjalankan program kerjanya, Relawan TIK Kota Pekalongan berkolaborasi dengan STMIK Widya Pratama dalam menyediakan tenaga narasumber kegiatan.

Berdasarkan analisis situasi dan diskusi dengan Relawan TIK cabang Kota Pekalongan, akan dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa PkM melalui Penguatan Literasi Digital (Kurnia N. W., 2020) untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan.

Identifikasi masalahnya adalah masih tingginya pengaduan kasus eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak yang diterima oleh LP-PAR Kota Pekalongan, hal ini dikarenakan pengetahuan dan literasi yang masih terbatas terhadap eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak secara daring. Sedangkan rumusan masalahnya adalah bagaimana melakukan PkM melalui Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan. Adapun tujuan dari kegiatan PkM ini adalah, Memberikan edukasi kepada peserta tentang OCSEA, Memberikan edukasi kepada peserta tentang apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA, Memberikan edukasi kepada peserta tentang apa yang harus dilakukan saat mendampingi korban OCSEA. Sedangkan, manfaat dari kegiatan PkM ini adalah meningkatnya literasi digital siswa dan guru SMP Islam Pekalongan dalam pemahamannya tentang OCSEA, selain itu, guru dan siswa memahami apa yang harus dilakukan saat menjadi korban maupun saat mendampingi korban OCSEA.

2. METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMP Islam Pekalongan telah dilaksanakan pada hari Ahad, tanggal 2 Februari 2025 dari jam 08.30 – 11.00 WIB di Masjid SMP Islam Pekalongan. Pelaksanaan kegiatan ini berkolaborasi dengan Relawan TIK Kota Pekalongan dan diikuti oleh 55 (lima puluh lima) peserta yang merupakan siswa di SMP Islam Pekalongan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini berpedoman pada alur sebagai berikut:

Diskusi dengan Relawan TIK Kota Pekalongan dan SMP Islam Pekalongan serta Pembentukan Tim pelaksana PkM

Identifikasi permasalahan di SMP Islam Pekalongan

Penyusunan Proposal PkM

Implementasi kegiatan PkM melalui Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan

Evaluasi kegiatan PkM

Gambar 4 Diagram Alur Kegiatan PkM

Kerangka pemecahan masalah merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti alur pada Gambar 4 Adapun tahapan yang dilakukan antara lain:

1. Diskusi dengan Relawan TIK dan SMP Islam Pekalongan
2. Pembentukan Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat
3. Melakukan identifikasi permasalahan yang ada di objek pengabdian
4. Melakukan penyusunan proposal PkM dan mengajukan kepada P3M
5. Melakukan kegiatan PkM melalui Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati

Tabel 1 Jadwal Kegiatan

Realisasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hari, Tanggal	:	Ahad, 2 Februari 2025
Jam	:	08.30 – 11.00 WIB
Lokasi	:	Masjid SMP Islam Pekalongan

Materi	:	
Much. Rifqi Maulana, M.Kom	:	Apa itu OCSEA (<i>Online Child Sexual Exploitation and Abuse</i>)
Ichwan Kurniawan, M.Kom	:	Jenis-jenis OCSEA (<i>Online Child Sexual Exploitation and Abuse</i>)
Arochman, M.Kom	:	Apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA
Silva Meliana (21.240.0080) dan Adisti Dwi Fitria Rinjani (21.230.0085)	:	Menjadi asisten dan dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

6. Setelah pelaksanaan PkM diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap dari peserta
7. Melakukan evaluasi kegiatan PkM dan penyusunan laporan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan telah dilaksanakan pada hari Ahad, tanggal 2 Februari 2025 dari jam 08.30 – 11.00 WIB di Masjid SMP Islam Pekalongan. Pelaksanaan kegiatan ini berkolaborasi dengan Relawan TIK Kota Pekalongan dan diikuti oleh 55 (lima puluh lima) peserta yang merupakan siswa di SMP Islam Pekalongan.

Metode yang digunakan pada kegiatan PkM ini adalah dengan melakukan seminar dan diskusi serta sharing antara narasumber dengan peserta tentang OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*), jenis-jenisnya dan apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber antara lain:

1. Apa itu OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*)
2. Jenis-jenis OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*)
3. Apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*)

Sebelum menyampaikan materi, dilakukan *pre-test* terlebih dahulu kepada peserta, dengan jumlah responden sebanyak 55 (lima puluh lima). Setelah kegiatan selesai, dilakukan *post-test* dengan pertanyaan yang sama dengan jumlah responden yang mengisi sejumlah 51 (lima puluh satu) responden. Jumlah responden saat dilakukan *post-test* berkurang 4 (empat) dari jumlah saat *pre-test*, hal ini dikarenakan peserta ada yang izin keluar dan belum kembali sampai pembagian *post-test*. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada responden terdiri dari 14 (empat belas) pertanyaan dengan jawaban tertutup dan 2 (dua) pertanyaan dengan jawaban terbuka.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan.





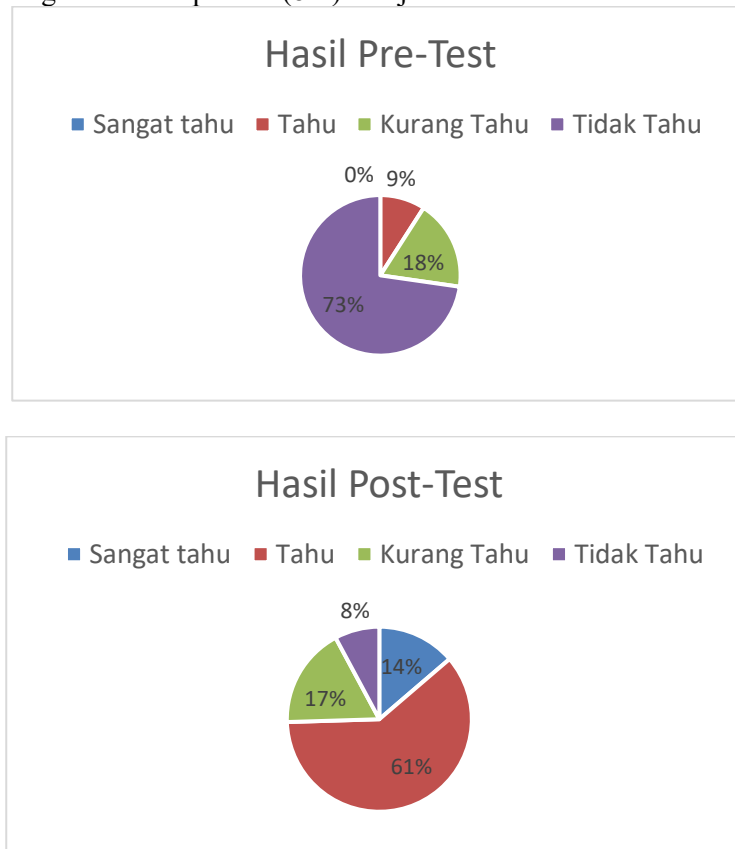
Gambar 5 Dokumentasi Pelaksanaan PkM

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan telah dilaksanakan dengan hasil sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan literasi peserta tentang OCSEA

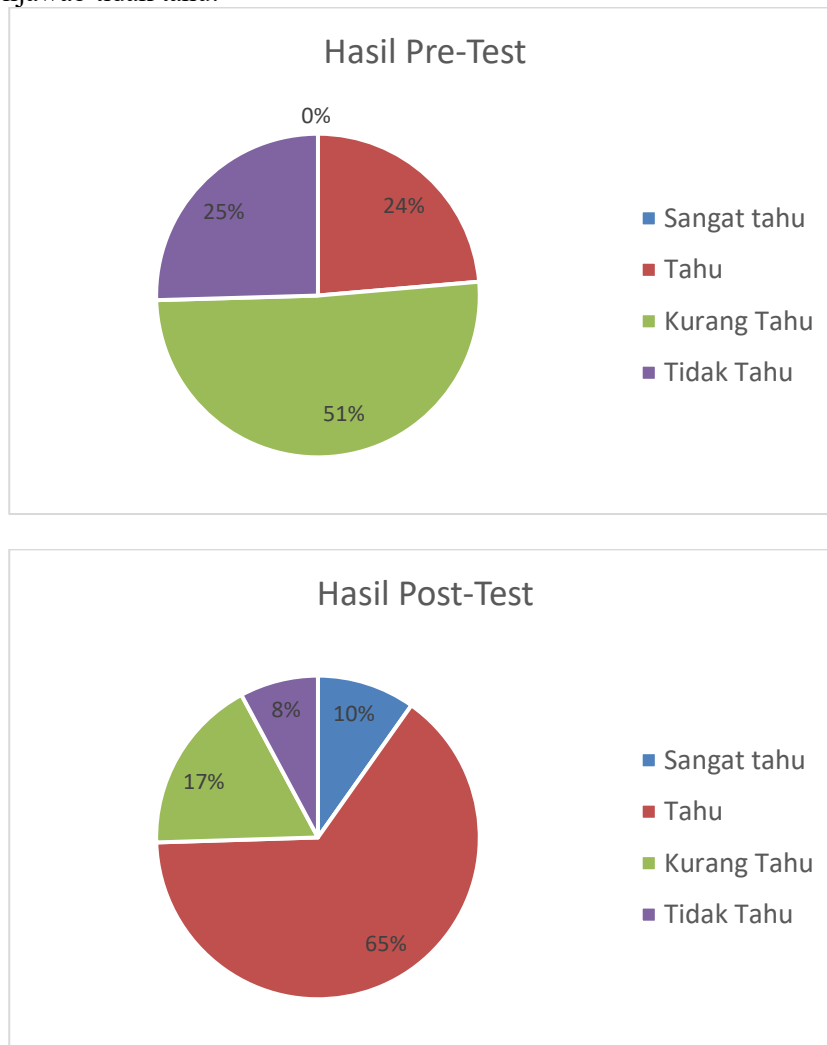
Berdasarkan hasil pre-test, hanya 5 peserta (9%) yang menjawab tahu tentang OCSEA, 10 peserta (18%) menjawab kurang tahu dan sebanyak 40 peserta (73%) menjawab tidak tahu. Setelah kegiatan dan dilakukan post-test, 7 peserta (14%) menjawab sangat tahu, 31 peserta (61%) menjawab tahu, 9 peserta (18%) menjawab kurang tahu dan 4 peserta (8%) menjawab tidak tahu.



Gambar 6 Hasil Pre-Test dan Post-Test “Apakah Anda tahu tentang OCSEA?”

2. Menambah pengetahuan dan literasi peserta tentang jenis-jenis OCSEA

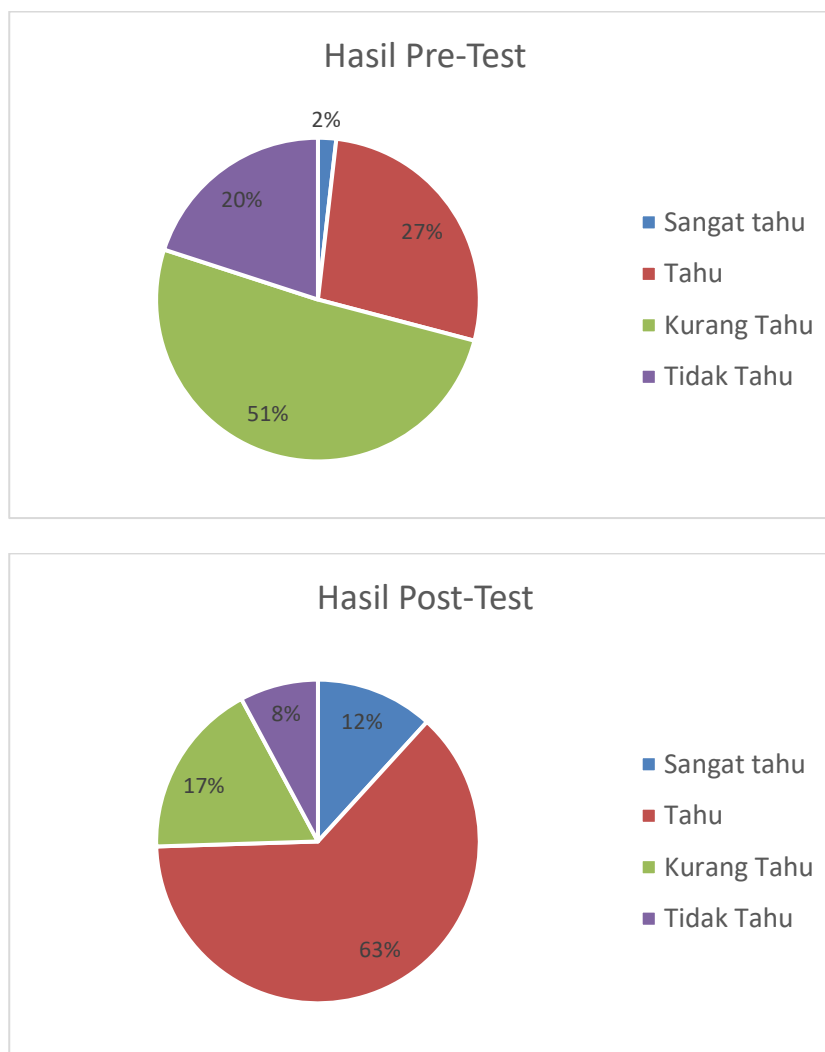
Berdasarkan hasil pre-test, 13 peserta (24%) menjawab tahu, 28 peserta (51%) menjawab kurang tahu dan 14 peserta (25%) menjawab tidak tahu. Setelah kegiatan dan dilakukan post-test, 5 peserta (10%) menjawab sangat tahu, 33 peserta (65%) menjawab tahu, 9 peserta (18%) menjawab kurang tahu dan 4 peserta (8%) menjawab tidak tahu.



Gambar 7 Hasil Pre-Test dan Post-Test “Apakah Anda tahu tentang jenis-jenis OCSEA?”

3. Menambah pengetahuan kepada peserta tentang apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*)

Berdasarkan hasil pre-test, 1 peserta (2%) menjawab sangat tahu, 15 peserta (27%) menjawab tahu, 28 peserta (51%) menjawab kurang tahu dan 11 peserta (20%) menjawab tidak tahu. Setelah kegiatan dan dilakukan post-test, 6 peserta (12%) menjawab sangat tahu, 32 peserta (63%) menjawab tahu, 9 peserta (18%) menjawab kurang tahu dan 4 peserta (8%) menjawab tidak tahu.



Gambar 8 Hasil Pre-Test dan Post-Test “Apakah Anda tahu apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA?”

Hasil pembahasan yang telah dilakukan melalui quesioner sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan PkM, bahwa berdasarkan pengetahuan tentang Apa itu OCSEA sebelumnya 9% Tahu menjadi 61% Tahu, terdapat peningkatan 52%. Sedangkan, pengetahuan tentang Jenis-Jenis OCSEA sebelumnya 24% Tahu menjadi 65% Tahu, terdapat peningkatan 41%. Selain itu, pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) sebelumnya 27% Tahu menjadi 63% Tahu, terdapat peningkatan 36%. Hal ini membuktikan bahwa melalui kegiatan PkM, Literasi peserta tentang OCSEA meningkat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) di SMP Islam Pekalongan ini mendapat sambutan yang baik sekali dari peserta. Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan PkM ini antara lain:

1. Peserta mendapatkan edukasi tentang OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*)
2. Peserta mendapatkan edukasi tentang jenis-jenis itu OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*)
3. Peserta mendapatkan edukasi tentang apa yang harus dilakukan saat menjadi korban OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*)

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Yayasan Widya Pratama yang memberi dukungan financial selama pengabdian masyarakat dan SMP Islam Kota Pekalongan atas kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan PkM.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII.
- Batik, F. A. (2024). KBG OCSEA. Kota Pekalongan: DPMPPA Kota Pekalongan.
- Kurnia, N. W. (2020). *WhatsApp group and digital literacy among Indonesian women*. Yogyakarta: PR2Media & Jogja Medianet.
- Narasi. (2023, Februari 16). *narasi.tv*. Diambil kembali dari narasi.tv: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/11-jenis-kekerasan-berbasis-gender-online-kbgo-yang-kasusnya-terus-mengalami-peningkatan>
- Nauvan, M. Z., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL GENERASI MUDA. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 87-95. Diambil kembali dari <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/techsi/article/view/19443/7526>
- Novianti, & Chusairi, A. (2024). Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA) of Children and Adolescents: A Systematic Literature Review. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 281 - 306. Diambil kembali dari <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/33658/17242>
- Perempuan, K. N. (2023). *CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Saleh, F. G. (2014). *Adolescent Sexual Behavior in the Digital Age*. Oxford University Press.